

STATISTIK KETAHANAN SOSIAL

Hasil Susenas September 2017



**PROVINSI
KALIMANTAN
UTARA**

2017



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Timur**

STATISTIK KETAHANAN SOSIAL

Hasil Susenas September 2017



**PROVINSI
KALIMANTAN
UTARA**

2017

STATISTIK KETAHANAN SOSIAL PROVINSI KALIMANTAN UTARA 2017

ISBN: 978-623-7914-17-4

Nomor Publikasi: 65520.1803

Katalog BPS: 4101029.65

Ukuran Buku: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: xiv + 51 Halaman

Naskah:

Bidang Statistik Sosial

Penyunting:

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit:

Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Dicetak oleh:

CV Mahendra

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

TIM PENYUSUN
STATISTIK KETAHANAN SOSIAL
PROVINSI KALIMANTAN UTARA 2017

Pengarah:

Ir. Atqo Mardiyanto M.Si.

Penanggung Jawab:

Edi Waryono, S.Si, M.Kesos

Editor:

Basran, S.E

Penulis dan Pengolah Data:

Indah Cahyani MT, SST

Desain / Layout:

Indah Cahyani MT, SST

KATA PENGANTAR

Buku Statistik Ketahanan Sosial Hasil Susenas September Provinsi Kalimantan Utara 2017 merupakan publikasi yang memuat data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2017 khususnya terkait dengan karakteristik rumah tangga.

Data dalam publikasi Statistik Ketahanan Sosial Provinsi Kalimantan Utara 2017 merupakan hasil pengolahan data Susenas September 2017, yaitu dari kuesioner modul ketahanan sosial (Daftar VSEN17.HANSOS), dengan cakupan seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Utara. Publikasi ini disajikan dalam bentuk angka nominal dan persentase sampai pada level provinsi.

Harapan kami, dengan terbitnya buku ini, kebutuhan data terkait kondisi ketahanan sosial rumah tangga sebagian besar dapat terpenuhi. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam terwujudnya publikasi ini.

Samarinda, Juli 2018
Kepala BPS Provinsi Kalimantan
Timur,



Ir. Atqo Mardiyanto M.Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
BAB I	1
1.1 Umum	3
1.2 Metode Survei	5
1.2.1 Ruang Lingkup	5
1.2.2 Metode Pengumpulan Data	5
1.2.3 Pengolahan Data	6
BAB II	7
2.1 Gambaran Penduduk	9
2.1.1 Penduduk Per Jenis Kelamin	9
2.2 Keamanan Lingkungan	10
2.2.1 Insekuritas	10
2.2.2 Sarana Pengamanan Lingkungan dan Rumah	14
2.3 Hukum Dan Politik	15
2.3.1 Kasus hukum	15
2.3.2 Pertimbangan dalam Pemilihan Kepala Daerah ..	17

BAB III	19
3.1 Perumahan	21
3.1.1 Rumah Tempat Tinggal.....	21
3.1.2 Sumber Penerangan Utama	22
3.1.3 Sumber Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak.....	23
3.1.4 Sumber Air Minum Utama.....	24
3.2 Penghematan Energi	29
3.2.1 Perilaku Mematikan Lampu ketika Tidak Digunakan	29
3.2.2 Membiarkan Alat Elektronik Menyala	30
3.2.3 Lampu Hemat Energi yang Dimiliki	33
3.3 Pengelolaan Sampah	34
3.3.1 Perilaku Pemilahan Sampah	34
3.3.2 Perilaku Penanganan Sampah	37
3.3.3 Perlakuan Terhadap Barang Bekas Layak Pakai	40
3.4 Pengelolaan Air.....	41
3.4.1 Penggunaan Mesin Cuci.....	42
3.4.2 Pemanfaatan Air Bekas Cucian	45
3.4.3 Area resapan.....	47
3.5 Pengurangan Polusi Udara dan Kepedulian terhadap Lingkungan	49

3.5.1 Upaya Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor	49
3.6 Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup	50
3.6.1 Gangguan Terhadap Kualitas Air / Udara di Lingkungan	50
3.6.2 Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerja Bakti	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Aspek Keamanan di daerah Perkotaan, 2017..	11
Tabel 2.1.2 Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Aspek Keamanan di daerah Perdesaan, 2017...	12
Tabel 2.1.3 Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Aspek Keamanan di daerah Perkotaan dan Perdesaan, 2017.....	13
Tabel 2.2 Persentase Rumah Tangga Kekhawatiran menurut Status Wilayah dan Sarana Pengamanan Lingkungan dan Rumah, 2017.....	15
Tabel 2.3 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Kasus Hukum yang Dialami, 2017.....	16
Tabel 2.4 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Pertimbangan dalam Memilih Kepala Daerah, 2017.....	18
Tabel 3.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2017	22
Tabel 3.2 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Sumber Penerangan, 2017.....	23

Tabel 3.3 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Bahan Bakar yang Digunakan untuk Memasak, 2017.....	24
Tabel 3.4 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Sumber Air Utama di Wilayah Perkotaan, 2017	26
Tabel 3.5 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Sumber Air Utama di Wilayah Perdesaan, 2017	27
Tabel 3.6 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Sumber Air Utama di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan, 2017.....	28
Tabel 3.7 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Mematikan Lampu ketika Tidak Digunakan, 2017.....	30
Tabel 3.8 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala Wilayah Perkotaan, 2017.....	31
Tabel 3.9 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala Wilayah Perdesaan, 2017.....	32

Tabel 3.10 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala Wilayah Perkotaan dan Perdesaan, 2017	33
Tabel 3.11 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Jumlah Lampu Hemat Energi yang Dimiliki, 2017.....	34
Tabel 3.12 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Pemilahan Sampah, 2017.....	36
Tabel 3.13 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Alasan Tidak Memilah Sampah, 2017	37
Tabel 3.14 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Penanganan Sampah, 2017	39
Tabel 3.15 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perlakuan terhadap Barang Bekas Layak Pakai, 2017.....	40
Tabel 3.16 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Penggunaan Mesin Cuci, 2017.....	43
Tabel 3.17 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Jenis Mesin Cuci yang Digunakan, 2017	44
Tabel 3.18 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perlakuan Mencuci Tanpa Mesin Cuci, 2017	45

Tabel 3.19 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Pemanfaatan Air Bekas Cucian, 2017	46
Tabel 3.20 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Keberadaan Area Resapan, 2017	48
Tabel 3.21 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Upaya Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor, 2017.....	49
Tabel 3.22 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Gangguan terhadap Kualitas Air / Udara di Lingkungan, 2017.....	50
Tabel 3.23 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerja Bakti, 2017	51

Pendahuluan

<https://kaltara.bps.go.id>



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Umum

Masyarakat semakin menaruh perhatian pada bagaimana meningkatkan kualitas hidup dalam pengertian yang luas. Masyarakat mendambakan situasi yang aman, damai, bersinergi dan terpenuhinya kebutuhan hidup material dan nonmaterial. Dalam konteks penyediaan ukuran-ukuran kualitas hidup manusia, maka penyediaan indikator statistik sosial yang lebih berkualitas, tepat, luas, terkini, komprehensif, dan merefleksikan jalinan permasalahan dan kemajuan pembangunan di bidang sosial secara sistemik semakin menjadi kebutuhan. Ketahanan Sosial atau *Social Resilience* telah mulai dikenal di Indonesia terutama sejak awal tahun 2000-an. Konsep tersebut semakin hari semakin populer terkait bagaimana pembangunan seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kapasitas manusia secara sosial (*human and social development*). Perhatian terhadap dimensi ketahanan sosial ini semakin penting terutama oleh kesadaran banyak pihak bahwa proses dan hasil

pembangunan ekonomi sangat sensitif terhadap krisis. Pada akhirnya ketahanan masyarakatlah yang akan mampu memitigasi dan memperbaiki dampak negatif dari krisis yang terjadi. Pembangunan ekonomi akan lebih berhasil dilaksanakan jika ditopang oleh dan dilakukan pada masyarakat yang memiliki kekuatan sosial integratif. Dalam bahasa yang lebih operasional yaitu pada masyarakat komunal yang memiliki kekuatan dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai gejolak yang datang dari luar komunitasnya. Sejalan dengan kesadaran ini pula maka kebutuhan akan ukuran-ukuran pembangunan yang merefleksikan kekuatan resiliensi masyarakat semakin menjadi kebutuhan nyata dan penting.

Statistik ketahanan sosial merupakan salah satu dimensi penting untuk mengembangkan statistik sosial dan mengukur dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Pada pendataan Susenas September 2017 mencakup pengumpulan data ketahanan sosial melalui modul ketahanan sosial.

Sejak tahun 2011 sampai dengan 2014, pengumpulan data Susenas konsumsi pengeluaran rumah tangga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2016 pengumpulan data Susenas dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada Maret untuk pengumpulan data kor

dan konsumsi/pengeluaran rumah tangga dan September untuk pengumpulan data modul dan konsumsi/pengeluaran rumah tangga.

1.2 Metode Survei

1.2.1 Ruang Lingkup

Seperti dijelaskan sebelumnya, Susenas September 2017 mencakup 75.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sedangkan jumlah sampel di provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 520 rumah tangga. Hasil Susenas September 2017 dapat disajikan baik pada tingkat nasional, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota.

1.2.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu bersangkutan yang diwawancarai. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota

rumah tangga yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

1.2.3 Pengolahan Data

Sejak tahun 2007, proses pengolahan dokumen Susenas sepenuhnya menjadi tanggung jawab BPS kabupaten/kota. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memaksimalkan kualitas data melalui proses pengecekan data yang lebih dekat ke sumber utamanya.

Proses pengolahan dokumen dimulai dengan editing (cek kelengkapan isian, kewajaran, dan konsistensi), dilanjutkan dengan proses perekaman dokumen ke media komputer untuk menghasilkan data mentah (*raw data*). Setelah terbentuk *raw data*, setiap provinsi mengirimkan file datanya ke BPS Pusat untuk dilakukan proses pengolahan selanjutnya yaitu pengecekan kewajaran dan konsistensi antar isian untuk menghasilkan data yang bersih (*clean data*).

KEAMANAN, HUKUM DAN POLITIK

21,15 %
rumah tangga

Mengaku khawatir memarkir kendaraan di luar rumah



23,76 %
rumah tangga

Mengaku khawatir berkendara sendirian di malam hari

Beberapa Pertimbangan Rumah Tangga dalam Memilih Kepala Daerah

Tingkat Pendidikan

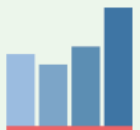
66,06 %

Program / Janji yang Ditawarkan

54,33 %

Status Sosial (Kekayaan, Kebangsaan)

22,80 %



BAB II

KEAMANAN, HUKUM DAN POLITIK

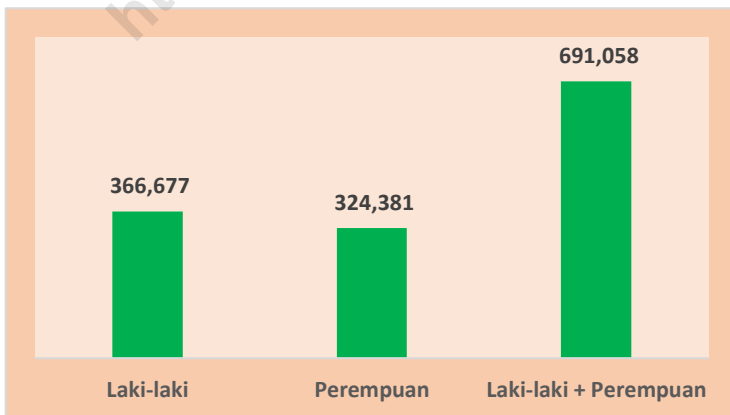
2.1 Gambaran Penduduk

2.1.1 Penduduk Per Jenis Kelamin

Penduduk Kalimantan Utara yang dibagi menurut jenis kelamin sesuai dengan proyeksi penduduk tahun 2018 dapat dilihat pada Grafik 2.1.

Pembagian penduduk ini merupakan hasil proyeksi penduduk dan menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki – laki dan perempuan hampir seimbang.

Grafik 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2017



Sumber: Susenas September 2017

2.2 Keamanan Lingkungan

2.2.1 Insekuritas

Tingkat keamanan lingkungan menjadi salah satu hal yang membuat seseorang menentukan pilihan apakah akan tetap tinggal atau justru pindah mencari lokasi lain. Terdapat beberapa kondisi yang dapat menjadi gambaran terkait faktor keamanan lingkungan, yaitu seberapa khawatir mereka berjalan sendirian di siang hari, berjalan sendirian di malam hari, berkendara sendirian di malam hari, perjalanan dari dan menuju tempat kerja/aktivitas, memarkir kendaraan di luar rumah, dan meninggalkan rumah dalam keadaan tidak berpenghuni. Perasaan khawatir akan keamanan diri sendiri maupun lingkungan ikut diamati dalam Susenas September 2017 dengan hasil yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 2.1.1 Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Aspek Keamanan di daerah Perkotaan, 2017

Aspek Keamanan	Khawatir	Cenderung Khawatir	Cenderung Tidak Khawatir	Tidak Khawatir	Tidak Relevan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berjalan Sendirian di Siang Hari	5,76	4,18	4,67	85,19	0,20	100,00
Berjalan Kaki Sendirian di Malam Hari	34,05	13,17	3,89	48,70	0,20	100,00
Berkendara (Sepeda, Sepeda Motor, Mobil) Sendirian di Malam Hari	30,08	12,49	3,06	50,05	4,32	100,00
Keamanan Diri Ketika Melakukan Perjalanan Dari dan Menuju Tempat Kerja / Aktivitas	12,95	7,48	3,10	73,83	2,65	100,00
Memarkir Kendaraan di Luar Rumah (Sepeda, Sepeda Motor, Mobil)	21,35	15,44	4,60	53,37	5,24	100,00
Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Tidak Berpenghuni	24,66	18,25	6,42	50,67	0,00	100,00

Sumber: Susenas September 2017

Tabel 2.1.2 Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Aspek Keamanan di daerah Perdesaan, 2017

Aspek Keamanan	Khawatir	Cenderung Khawatir	Cenderung Tidak Khawatir	Tidak Khawatir	Tidak Relevan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berjalan Sendirian di Siang Hari	6,95	4,61	8,07	79,73	0,64	100,00
Berjalan Kaki Sendirian di Malam Hari	17,42	16,16	11,62	53,82	0,99	100,00
Berkendara (Sepeda, Sepeda Motor, Mobil) Sendirian di Malam Hari	14,49	11,74	14,11	49,48	10,18	100,00
Keamanan Diri Ketika Melakukan Perjalanan Dari dan Menuju Tempat Kerja / Aktivitas	5,89	6,35	12,20	74,86	0,69	100,00
Memarkir Kendaraan di Luar Rumah (Sepeda, Sepeda Motor, Mobil)	20,86	17,68	8,63	46,18	6,65	100,00
Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Tidak Berpenghuni	23,70	32,65	10,89	32,58	0,17	100,00

Sumber: Susenas September 2017

Tabel 2.1.3 Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Aspek Keamanan di daerah Perkotaan dan Perdesaan, 2017

Aspek Keamanan	Khawatir	Cenderung Khawatir	Cenderung Tidak Khawatir	Tidak Khawatir	Tidak Relevan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berjalan Sendirian di Siang Hari	6,24	4,36	6,05	82,97	0,38	100,00
Berjalan Kaki Sendirian di Malam Hari	27,30	14,38	7,02	50,78	0,52	100,00
Berkendara (Sepeda, Sepeda Motor, Mobil) Sendirian di Malam Hari	23,76	12,19	7,55	49,82	6,69	100,00
Keamanan Diri Ketika Melakukan Perjalanan Dari dan Menuju Tempat Kerja / Aktivitas	10,08	7,02	6,79	74,25	1,86	100,00
Memarkir Kendaraan di Luar Rumah (Sepeda, Sepeda Motor, Mobil)	21,15	16,35	6,23	50,45	5,81	100,00
Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Tidak Berpenghuni	24,27	24,09	8,24	43,33	0,07	100,00

Sumber: Susenas September 2017

2.2.2 Sarana Pengamanan Lingkungan dan Rumah

Keamanan lingkungan rumah merupakan hal yang penting untuk menjamin kenyamanan warga yang tinggal di suatu lingkungan. Susenas September 2017 juga menggunakan pertanyaan mengenai kekhawatiran warga terhadap lingkungannya.

Penerapan wajib lapor bagi pendatang masih mendominasi pilihan jawaban rumah tangga baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Disinilah peran ketua lingkungan setempat diperlukan dalam menjaga keamanan dan stabilitas wilayahnya.

Tabel 2.2 Persentase Rumah Tangga Kekhawatiran menurut Status Wilayah dan Sarana Pengamanan Lingkungan dan Rumah, 2017

Status Wilayah	Sarana Pengamanan Lingkungan dan Rumah					
	Portal	Penerangan Jalan	Hansip/Satpam	Penerapan Wajib Laport Bagi Pendatang (1x24 jam)	Siskamling/Ronda	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	2,28	55,93	0,00	87,18	7,65	0,00
Perdesaan	0,88	35,01	3,82	75,12	15,01	0,00
Perkotaan + Perdesaan	1,71	47,44	1,55	82,29	10,64	0,00

Sumber: Susenas September 2017

2.3 Hukum Dan Politik

2.3.1 Kasus Hukum

Berdasarkan kasus hukum yang dialami oleh rumah tangga, hasil Susenas September 2018 menunjukkan bahwa rumah tangga yang terjerat kasus hukum tergolong sedikit. Dalam setiap kasus tidak lebih dari 5 persen rumah tangga yang terlibat kasus hukum di Kalimantan Utara baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Tabel 2.3 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Kasus Hukum yang Dialami, 2017

Kasus Hukum yang Dialami	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Pelanggaran Lalu Lintas (Kecelakaan Lalu Lintas, Tilang, dll)	3,96	0,91	2,72
Sengketa Tanah / Rumah	0,00	0,44	0,18
Sengketa Hutang - Piutang	0,00	0,00	0,00
Perceraian	0,31	0,52	0,40
Sengketa Ganti Rugi	0,00	0,22	0,09
Sengketa Waris	0,00	0,00	0,00
Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	0,00	0,00	0,00
Sengketa Buruh / Kepegawaian	0,00	0,08	0,03
Pencurian	0,97	0,97	0,97
Perkelahian	0,74	0,29	0,56
Penipuan	0,00	0,00	0,00
Pelecehan	0,00	0,48	0,20
Narkoba	0,00	0,00	0,00
Lainnya	0,00	0,00	0,00

Sumber: Susenas September 2017

2.3.2 Pertimbangan dalam Pemilihan Kepala Daerah

Kepala daerah yang dipilih langsung oleh penduduk di suatu wilayah hendaknya mampu mengayomi dan menjaga stabilitas wilayah tersebut selama masa pemerintahannya. Susenas Spetember 2017 memuat pertanyaan mengenai beberapa pertimbangan rumah tangga dalam memilih kepala daerah.

Rumah tangga di Kalimantan Utara cenderung mempertimbangkan prestasi dalam memilih kepala rumah tangga. Hal itu ditunjukkan melalui hasil persentase sebesar 69,60 persen untuk pilihan pertimbangan prestasi.

Ini merupakan suatu hal yang menarik karena masyarakat masih melihat prestasi sebagai pertimbangan terbesar dalam memilih kepala daerah.

Tabel 2.4 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Pertimbangan dalam Memilih Kepala Daerah, 2017

Status Wilayah	Pertimbangan dalam Memilih Kepala Daerah							
	Populasitas/ Terkenal	Tingkat Pendidikan	Kesamaan Agama	Kesamaan Suku/Etnis	Kesamaan Partai	Program/Janji yang Ditawarkan	Prestasi	Status Sosial (Kekayaan, Kebangsaan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perkotaan	66,52	64,46	50,80	25,05	20,41	54,70	75,78	15,93
Perdesaan	55,06	68,40	62,03	36,15	14,13	53,78	60,55	32,87
Perkotaan + Perdesaan	61,87	66,06	55,35	29,55	17,86	54,33	69,60	22,80

Sumber: Susenas September 2017

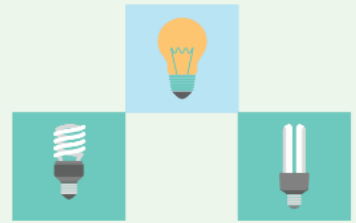
LINGKUNGAN HIDUP

5,39% rumah tangga dan mengaku kadang - kadang

5,98%

rumah tangga mengaku tidak pernah

Mematikan Lampu ketika Tidak Digunakan



5,26% rumah tangga

Tidak Memiliki Lampu Hemat Energi

Beberapa Perilaku Rumah Tangga Membuang Sampah

Dibuang ke Sungai / Got / Selokan



Dibakar



Dibuang Sembarangan



66,38%

rumah tangga

Tidak Memilah Sampah

55,19% rumah tangga

Tidak Memilah Sampah dengan alasan tidak ada waktu / capek / malas



71,61%

rumah tangga di daerah perkotaan

dan

51,31% rumah tangga di daerah pedesaan

Menggunakan Air Isi Ulang untuk minum



BAB III

LINGKUNGAN HIDUP

3.1 Perumahan

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain pakaian dan makanan. Setiap rumah tangga tentunya menginginkan kondisi perumahan yang nyaman untuk ditempati, serta kondisi lingkungan yang aman. Berikut beberapa gambaran kondisi perumahan di Kalimantan Utara.

3.1.1 Rumah Tempat Tinggal

Hasil dari Susenas September 2017 menunjukkan bahwa rumah milik sendiri masih mendominasi persentasenya yakni sebesar 65,35 persen.

Tabel 3.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2017

Status Wilayah	Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati				
	Milik Sendiri	Kontrak / Sewa	Bebas Sewa	Dinas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	52,54	32,38	11,26	3,83	100,00
Perdesaan	84,11	6,46	7,91	1,52	100,00
Perkotaan + Perdesaan	65,35	21,86	9,90	2,89	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.1.2 Sumber Penerangan Utama

Sumber penerangan utama rumah tangga di Kalimantan Utara berdasarkan hasil dari Susenas September 2017 sebagian besar adalah listrik PLN dengan meteran. Hal itu ditunjukkan dengan persentase sebesar 75,71 persen. Namun masih terdapat 0,36 persen rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik. Hal ini hendaknya perlu dijadikan perhatian pemerintah untuk menelusuri permasalahan belum adanya penerangan listrik di wilayah tersebut.

Tabel 3.2 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Sumber Penerangan, 2017

Status Wilayah	Sumber Penerangan				Total
	Listrik PLN dengan meteran	Listrik PLN tanpa meteran	Listrik non PLN	Bukan Listrik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	85,11	14,89	0,00	0,00	100,00
Perdesaan	60,60	20,79	17,73	0,88	100,00
Perkotaan + Perdesaan	75,17	17,28	7,19	0,36	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.1.3 Sumber Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak

Sumber bahan bakar utama yang digunakan penduduk di Kalimantan Utara sesuai hasil Susenas September 2017 dengan persentase terbesar yakni Gas Kota / LPG, baik di desa maupun di kota.

Tabel 3.3 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Bahan Bakar yang Digunakan untuk Memasak, 2017

Sumber Listrik	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik	0,00	0,00	0,00
Gas kota / LPG	81,64	64,27	74,59
Biogas	0,00	0,00	0,00
Minyak Tanah	15,09	10,25	13,13
Briket	0,00	0,00	0,00
Arang	0,00	0,00	0,00
Kayu Bakar	1,43	25,48	11,19
Lainnya	0,00	0,00	0,00
Tidak Memasak	1,84	0,00	1,09
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.1.4 Sumber Air Minum Utama

Air merupakan kebutuhan mendasar bagi makhluk hidup, dan bagi manusia, akses terhadap air bersih menjadi salah satu penentu pilihan perumahan dan permukiman. Pentingnya akses air bersih tertuang dalam sasaran ke-6 SDGs yaitu menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang

berkelanjutan untuk semua. Permasalahan terhadap akses air bersih dan sanitasi layak saat ini tidak hanya dihadapi oleh penduduk perkotaan, namun banyak juga dialami oleh penduduk di perdesaan. Sumber air minum layak sering digunakan sebagai pendekatan indikator air bersih. Sumber air minum layak didefinisikan sebagai fasilitas air minum yang terlindung dari kontaminasi luar khususnya kontaminasi dari kotoran.

Sumber air minum utama yang digunakan untuk minum sebagian besar penduduk Kalimantan Utara pada tahun 2017 adalah air isi ulang sebesar 71,61 persen. Sedangkan untuk memasak, mandi dan mencuci mayoritas penduduk menggunakan air leding.

Tabel 3.4 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Sumber Air Utama di Wilayah Perkotaan, 2017

Jenis Sumber Air	Kegiatan			
	Minum	Masak	Mandi	Mencuci
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air Kemasan Bermerk	4,99	0,90	0,00	0,00
Air Isi Ulang	71,61	26,76	0,00	0,00
Leding	11,83	43,78	62,92	62,69
Sumur Berpumpa	0,00	1,38	4,57	4,57
Sumur Terlindung	0,23	1,14	3,70	3,70
Sumur Tidak Terlindung	0,41	0,41	0,60	0,60
Mata Air Terlindung	0,14	1,34	1,89	1,89
Mata Air Tidak Terlindung	0,85	0,85	0,37	0,60
Air Permukaan	4,58	4,87	8,65	8,65
Air Hujan	5,36	16,73	17,3	17,3
Lainnya	0,00	1,84	0,00	0,00
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas September 2017

Tabel 3.5 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Sumber Air Utama di Wilayah Perdesaan, 2017

Jenis Sumber Air	Kegiatan			
	Minum	Masak	Mandi	Mencuci
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air Kemasan Bermerk	0,67	1,06	0,00	0,00
Air Isi Ulang	51,31	8,08	0,00	0,00
Leding	9,28	24,77	27,43	27,43
Sumur Berpompa	2,10	8,88	12,49	12,44
Sumur Terlindung	6,76	9,80	11,92	11,96
Sumur Tidak Terlindung	0,00	0,38	10,29	10,29
Mata Air Terlindung	0,27	0,00	0,39	0,39
Mata Air Tidak Terlindung	2,16	6,84	8,90	8,63
Air Permukaan	8,62	9,55	21,12	21,12
Air Hujan	18,84	30,64	7,46	7,74
Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas September 2017

Tabel 3.6 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Sumber Air Utama di Wilayah Perkotaan dan Perdesaan, 2017

Jenis Sumber Air	Kegiatan			
	Minum	Masak	Mandi	Mencuci
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Air Kemasan Bermerk	3,23	0,97	0,00	0,00
Air Isi Ulang	63,38	19,18	0,00	0,00
Leding	10,79	36,07	48,52	48,39
Sumur Berpompa	0,85	4,42	7,78	7,76
Sumur Terlindung	2,88	4,65	7,03	7,05
Sumur Tidak Terlindung	0,24	0,39	4,53	4,53
Mata Air Terlindung	0,20	0,8	1,28	1,28
Mata Air Tidak Terlindung	1,38	3,28	3,83	3,86
Air Permukaan	6,22	6,77	13,71	13,71
Air Hujan	10,83	22,37	13,31	13,42
Lainnya	0,00	1,09	0,00	0,00
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.2 Penghematan Energi

3.2.1 Perilaku Mematikan Lampu ketika Tidak Digunakan

Penghematan energi adalah tindakan yang perlu untuk dilakukan mengingat ada sumber – sumber energi di bumi adalah tidak dapat diperbarui. Dengan adanya kebutuhan energi yang semakin meningkat, penghematan energi di segala sisi perlu ditingkatkan.

Listrik adalah salah satu sumber energi yang penggunaannya perlu dihemat. Ada beberapa cara menghemat listrik dan salah satunya adalah dengan mematikan lampu apabila tidak diperlukan. Data hasil dari Susenas September 2017 menunjukkan bahwa masih ada sekitar 5 persen rumah tangga yang tidak pernah mematikan lampu ketika tidak digunakan.

Tabel 3.7 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Mematikan Lampu ketika Tidak Digunakan, 2017

Status Wilayah	Perilaku Mematikan Lampu ketika Tidak Digunakan				
	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	49,66	41,65	4,36	4,33	100,00
Perdesaan	69,51	15,19	6,90	8,40	100,00
Perkotaan + Perdesaan	57,71	30,91	5,39	5,98	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.2.2 Membiarkan Alat Elektronik Menyala

Tindakan penghematan energi selanjutnya adalah tidak membiarkan alat elektronik yang dimiliki dalam keadaan menyala ketika tidak digunakan. Dari beberapa alat elektronik yang ditanyakan, televisi dan kipas angin / *exhaust fan* menduduki persentase tertinggi yang tidak pernah dimatikan. Sebanyak 3,03 persen rumah tangga mengaku selalu membiarkan televisi menyala dan 2,68 persen mengaku selalu membiarkan kipas angin / *exhaust fan* menyala ketika tidak diperlukan.

Tabel 3.8 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala Wilayah Perkotaan, 2017

Alat Elektronik	Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala					
	Tidak Memiliki	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Televisi	10,09	4,19	7,42	21,83	56,47	100,00
AC	76,56	0,65	0,11	4,85	17,83	100,00
Kipas Angin/Exhaust Fan	6,18	3,92	7,95	30,83	51,12	100,00
Komputer/Laptop	57,76	1,25	0,99	1,99	38,00	100,00
Radio/Tape/DVD	75,81	1,56	1,20	2,53	18,90	100,00
Pompa Air	79,05	0,86	0,00	0,45	19,64	100,00

Sumber: Susenas September 2017

Tabel 3.9 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala Wilayah Perdesaan, 2017

Alat Elektronik	Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala					Total
	Tidak Memiliki	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Televisi	10,49	1,34	3,84	21,71	62,62	100,0
AC	97,03	0,07	0,31	0,63	1,97	100,0
Kipas Angin/Exhaust Fan	18,69	0,85	3,20	18,63	58,63	100,0
Komputer/Laptop	70,99	0,12	0,30	0,25	28,34	100,0
Radio/Tape/DVD	73,88	0,00	0,17	3,83	22,12	100,0
Pompa Air	69,69	0,27	0,00	2,29	27,75	100,0

Sumber: Susenas September 2017

Tabel 3.10 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala Wilayah Perkotaan dan Perdesaan, 2017

Alat Elektronik	Perilaku Pembiaran Alat Elektronik Menyala					Total
	Tidak Memiliki	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Televisi	10,49	1,34	3,84	21,71	62,62	100,00
AC	97,03	0,07	0,31	0,63	1,97	100,00
Kipas Angin/Exhaust Fan	18,69	0,85	3,20	18,63	58,63	100,00
Komputer/Laptop	70,99	0,12	0,30	0,25	28,34	100,00
Radio/Tape/DVD	73,88	0,00	0,17	3,83	22,12	100,00
Pompa Air	69,69	0,27	0,00	2,29	27,75	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.2.3 Lampu Hemat Energi yang Dimiliki

Selain mematikan lampu ketika tidak digunakan, pemilihan lampu hemat energi juga merupakan salah satu alternatif penghematan energi yang dapat dilakukan. Lampu jenis ini umumnya hemat listrik namun pencahayaan yang diberikan berkualitas baik.

Hasil dari Susenas September 2017 menjelaskan bahwa reponden sebagian besar memiliki 1 – 10 lampu

hemat energi di rumah mereka dan hanya sekitar 5 persen yang tidak memiliki lampu hemat energi di rumah sama sekali.

Tabel 3.11 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Jumlah Lampu Hemat Energi yang Dimiliki, 2017

Status Wilayah	Jumlah Lampu Hemat Energi yang Dimiliki				
	Tidak Memiliki	Memiliki 1 - 10 lampu	Memiliki 11 - 20 lampu	Memiliki lebih dari 20 lampu	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	2,90	92,15	4,86	0,09	100,00
Perdesaan	8,71	89,98	1,06	0,25	100,00
Perkotaan + Perdesaan	5,26	91,27	3,32	0,15	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.3 Pengelolaan Sampah

3.3.1 Perilaku Pemilahan Sampah

Limbah merupakan sisa/buangan dari suatu usaha dan atau kegiatan manusia (PP No. 18/1999 Jo PP 85/1999). Menurut karakteristiknya, limbah terdiri

dari limbah cair, limbah gas/partikel, limbah padat dan Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Limbah padat adalah hasil buangan berupa padatan, lumpur ataupun bubur yang berasal dari proses pengolahan serta dapat berasal dari kegiatan industri dan juga domestik. Limbah padat merupakan limbah yang paling banyak terdapat dalam lingkungan, dalam keseharian, limbah padat lebih dikenal dengan istilah sampah. Peningkatan limbah padat dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, perkembangan industri, urbanisasi dan modernisasi. Namun, utamanya, peningkatan limbah padat, terutama limbah domestik, disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin banyak. Meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga berkorelasi positif dengan jumlah penduduk, dimana meningkatnya jumlah penduduk di setiap daerah menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan rumah tangga pun semakin meningkat. Itulah sebabnya, masalah pengelolaan sampah terutama dihadapi oleh kota-kota besar yang padat penduduknya.

Limbah dapat dikelola salah satunya dengan memlihan sampah. Pemilahan sampah hendaknya dilakukan agar sampah yang bisa didaur ulang mudah. Sampah organik yang dapat terurai dengan sendirinya

akan berbeda perlakuannya dengan sampah anorganik dalam penanganannya. Dari data berikut dapat diketahui bahwa sebanyak 66,38 persen rumah tangga di wilayah Kalimantan Utara tidak melakukan pemilahan sampah.

Tabel 3.12 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Pemilahan Sampah, 2017

Status Wilayah	Perilaku Pemilahan Sampah				
	Ya, Selalu	Ya, Sering	Ya, Kadang - Kadang	Tidak	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	7,75	16,32	12,01	63,92	100,00
Perdesaan	6,62	7,96	15,44	69,97	100,00
Perkotaan + Perdesaan	7,29	12,93	13,40	66,38	100,00

Sumber: Susenas September 2017

Tabel 3.13 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Alasan Tidak Memilah Sampah, 2017

Status Wilayah	Alasan Tidak Memilah Sampah					Total
	Tidak ada waktu / capek / malas	Tidak menguntun	Tidak ada fasilitas	Tidak ada peraturan	Tidak mengetahui sampah harus dipilah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	63,71	3,06	13,38	2,36	17,49	100,00
Perdesaan	43,78	2,63	24,70	2,59	26,31	100,00
Perkotaan + Perdesaan	55,19	2,87	18,22	2,46	21,26	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.3.2 Perilaku Penanganan Sampah

Produksi sampah yang tinggi bila tidak disertai dengan pengelolaan yang baik akan menimbulkan pencemaran. Penanganan sampah perlu didukung sarana dan prasarana yang memadai. Semakin banyak jumlah penduduk dan semakin luas wilayah suatu kota, maka diperlukan sarana dan prasarana kebersihan yang semakin banyak.

Menurut Cunningham (2004), pengelolaan sampah modern termasuk upaya 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang sampah), dan 5R yang mencakup pula *Replace* (mengganti) dan *Replant* (menanam kembali). Dengan menerapkan konsep 3-R atau 5-R, diharapkan jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA)/ Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dapat diminimalisir.

Data Susenas September 2017 menunjukkan bahwa perilaku 3-R masih jarang dilakukan oleh rumah tangga. Persentase rumah tangga dalam memperlakukan sampah yang paling banyak dilakukan adalah dengan diangkut oleh petugas (40,11 persen), dibakar (39,75 persen) dan dibuang ke TPS (29,89 persen). Padahal pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengurangi sampah melalui beberapa kegiatan seperti pembatasan timbulan sampah, pendaur ulangan sampah dan pemanfaatan kembali sampah (UU No.18 Tahun 2008 serta PP No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Jenis Rumah Tangga). Membakar sampah juga merupakan tindakan yang kurang baik dalam penanganan sampah

karena dapat menimbulkan pencemaran lain yaitu pencemaran udara dan tanah.

Tabel 3.14 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perilaku Penanganan Sampah, 2017

Perilaku Penanganan Sampah	Status Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Sampah Diangkut Petugas	52,62	21,78	40,11
Dibuang ke tempat penampungan sementara (TPS)	37,78	18,33	29,89
Didaur ulang	0,19	0,07	0,40
Dibuat kompos/pupuk	1,71	2,4	1,99
Disetor ke bank sampah	0,00	0,19	0,08
Dibuang ke sungai/ got/ selokan	7,11	31,43	16,98
Dibakar	24,2	62,53	39,75
Ditimbun/kubur	2,12	17,85	8,5
Dibuang sembarangan	2,21	14,03	7,00
Lainnya	1,28	1,71	1,46

Sumber: Susenas September 2017

3.3.3 Perlakuan Terhadap Barang Bekas Layak Pakai

Barang bekas layak pakai juga dapat merupakan limbah rumah tangga yang dapat dimanfaatkan. Sebanyak 50,43 persen rumah tangga di Kalimantan Utara berdasarkan hasil Susenas September 2017 memanfaatkan barang bekas layak pakai dengan diberikan kepada orang lain. Sementara itu terdapat 5,11 persen rumah tangga yang membuang barang – barang bekas mereka meskipun masih layak pakai.

Tabel 3.15 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perlakuan terhadap Barang Bekas Layak Pakai, 2017

Status Wilayah	Perlakuan terhadap Barang Bekas Layak Pakai				
	Dibuang	Dijual	Diberikan kepada orang lain	Dimanfaatkan untuk keperluan lain	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	4,42	0,53	49,37	45,68	100,00
Perdesaan	6,12	0,32	52,97	41,58	100,00
Perkotaan + Perdesaan	5,11	0,44	50,43	44,02	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.4 Pengelolaan Air

Dua pertiga wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan. Tidak mengherankan jika Indonesia termasuk dalam 10 negara yang kaya akan air (Worldbank, 2014). Indonesia memiliki potensi sumber daya air yang sangat besar. Potensi ini bisa dimanfaatkan untuk menunjang sektor pertanian, air baku bagi masyarakat perkotaan dan industri, pembangkit listrik, hingga pariwisata. Namun sayangnya, pengelolaan pemanfaatan potensi sumber daya air tersebut masih sangat rendah.

Peningkatan jumlah penduduk selalu diikuti dengan peningkatan kebutuhan lahan dan air. Hal ini menyebabkan intervensi manusia terhadap sumber daya air semakin besar, yang menyebabkan terjadinya perubahan wilayah resapan air dan penurunan mutu air secara nyata. Faktor lain yang juga perlu diperhitungkan adalah terjadinya perubahan iklim global yang akan berdampak luas pada sistem sumber daya air yang ada. Salah satu dampak yang saat ini dirasakan adalah bencana banjir dan kekeringan yang semakin sering terjadi. Indonesia yang mempunyai dua musim selalu mengalami perbedaan ketersediaan air yang ekstrem antara musim hujan dan musim kemarau.

Pada musim hujan, curah hujan yang tinggi menyebabkan sebagian wilayah Indonesia mengalami kelebihan air dan seringkali menimbulkan bencana banjir. Sementara, pada musim kemarau, wilayah-wilayah tertentu akan mengalami kelangkaan air. Untuk itu, diperlukan pengelolaan air dan sumber daya air terpadu yang mempertimbangkan keberlangsungan dan pemanfaatannya yang perlu didukung dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai.

3.4.1 Penggunaan Mesin Cuci

Penggunaan mesin cuci merupakan hal yang sudah umum terjadi baik pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Mesin cuci dianggap dapat meringankan pekerjaan dan mempersingkat waktu mencuci. Akan tetapi untuk rumah tangga di Kalimantan Utara, sebanyak 59,6 persen justru mencuci tanpa menggunakan mesin cuci. Sementara itu untuk rumah tangga yang menggunakan mesin cuci, sebagian besar rumah tangga menggunakan mesin cuci satu/dua tabung bukaan atas yaitu sebanyak 87,81 persen.

Perlu diketahui bahwa jenis mesin cuci satu tabung / dua tabung dengan bukaan atas adalah jenis

mesin cuci yang kebanyakan dipilih konsumen karena selain harganya yang murah, mesin cuci jenis ini juga dirasa awet.

Tabel 3.16 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Penggunaan Mesin Cuci, 2017

Status Wilayah	Penggunaan Mesin Cuci			Total
	Menggunakan Mesin Cuci	Tanpa Mesin Cuci	Tidak Mencuci Pakaian di Rumah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	45,78	53,48	0,74	100,0
Perdesaan	24,49	68,51	7,00	100,0
Perkotaan + Perdesaan	37,14	59,6	3,28	100,0

Sumber: Susenas September 2017

Tabel 3.17 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Jenis Mesin Cuci yang Digunakan, 2017

Status Wilayah	Jenis Mesin Cuci yang Digunakan		
	Menggunakan Mesin Cuci Satu Tabung Bukaan Depan	Menggunakan Mesin Cuci Satu/Dua Tabung Bukaan Atas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	10,20	89,80	100,00
Perdesaan	20,00	80,00	100,00
Perkotaan + Perdesaan	12,82	87,18	100,00

Sumber: Susenas September 2017

Sementara itu rumah tangga yang tidak menggunakan mesin cuci menggunakan air yang ditampung lebih dari dua kali bilas sebanyak 45,80 persen. Sedangkan rumah tangga yang menggunakan air mengalir hanya sebesar 5,98 persen.

Tabel 3.18 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Perlakuan Mencuci Tanpa Mesin Cuci, 2017

Status Wilayah	Perlakuan Mencuci Tanpa Mesin Cuci			
	Air Ditampung (≤ 2 kali bilas)	Air Ditampung (> 2 kali bilas)	Air Mengalir	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	49,17	45,98	4,85	100,00
Perdesaan	47,12	45,60	7,29	100,00
Perkotaan + Perdesaan	48,21	45,80	5,98	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.4.2 Pemanfaatan Air Bekas Cucian

Limbah dari air bekas tidak semata – mata harus dibuang. Penghematan air dalam rumah tangga juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan air bekas untuk kegiatan sehari – hari rumah tangga. Air bekas pakai yang dihasilkan rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: air bekas (*grey water*) yaitu air bekas yang berasal dari bak cuci piring, mesin cuci dan kamar mandi, air ini masih layak digunakan untuk kegiatan lainnya seperti menyiram tanaman, mencuci

motor dan sebagainya; dan air kotor (*black water*) yaitu air yang sudah digunakan untuk menyiram kloset, air ini tidak dapat digunakan kembali. Dari hasil Susenas September 2017 dapat diketahui bahwa masih terdapat 2,82 persen rumah tangga yang selalu memanfaatkan air bekas cucian, meskipun 72,77 persen rumah tangga mengaku tidak pernah memanfaatkan air bekas cucian. Meskipun dalam persentase kecil, kepedulian dalam memanfaatkan air bekas cucian yang selalu dilakukan tersebut tentu cukup berkontribusi dalam perilaku penghematan air.

Tabel 3.19 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Pemanfaatan Air Bekas Cucian, 2017

Status Wilayah	Memanfaatkan Air Bekas Cucian				
	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	2,79	16,82	9,99	70,41	100,00
Perdesaan	2,88	6,24	14,64	76,24	100,00
Perkotaan + Perdesaan	2,82	12,53	11,88	72,77	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.4.3 Area resapan

Di Indonesia, kurangnya wilayah penampungan air yang mempunyai kapasitas memadai merupakan salah satu masalah yang harus diselesaikan. Seperti diketahui, saat musim hujan, rata-rata curah hujan di Indonesia sangat tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketersediaan wilayah penampungan air dengan kapasitas yang memadai. Wilayah penampungan air tersebut meliputi tampungan sumber-sumber air alami yang telah ada secara alamiah, seperti sungai dan danau, maupun buatan seperti bendungan/waduk, dan embung.

Di Kalimantan Utara, menurut hasil Susenas September 2017 terdapat 0,18 persen rumah tangga yang memiliki sumur resapan dan 27,04 persen rumah tangga yang memiliki tanaman / tanah berumput di rumah mereka.

Tabel 3.20 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Keberadaan Area Resapan, 2017

Kepemilikan		Status Wilayah dan Keberadaan Area Resapan				
		Ya	Tidak	Tidak Relevan	Tidak Tahu	Total
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumur Resapan	Perkotaan	0,00	96,35	2,07	1,58	100,00
	Perdesaan	0,44	89,13	1,50	8,93	100,00
	Perkotaan + Perdesaan	0,18	93,42	1,84	4,56	100,00
Lubang Biopori	Perkotaan	0,00	90,74	2,13	7,13	100,00
	Perdesaan	0,00	84,43	2,22	13,35	100,00
	Perkotaan + Perdesaan	0,00	88,18	2,17	9,65	100,00
Tanaman / Tanah Berumput	Perkotaan	22,96	73,27	2,44	1,33	100,00
	Perdesaan	33,01	62,07	0,80	4,13	100,00
	Perkotaan + Perdesaan	27,04	68,73	1,77	2,47	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.5 Pengurangan Polusi Udara dan Kepedulian terhadap Lingkungan

3.5.1 Upaya Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor

Polusi udara merupakan salah satu penyebab dari pemanasan global (*Global Warming*). Pertumbuhan penduduk, terutama di Indonesia, akan juga turut meningkatkan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor. Dari hasil Susenas September 2017 menunjukkan hasil bahwa 90,73 persen rumah tangga ternyata tidak berupaya untuk mengurangi penggunaan kendaraan bermotornya. Hal ini tentunya menjadi perhatian tersendiri, apakah sebab yang melatarbelakangi hal tersebut.

Tabel 3.21 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Upaya Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor, 2017

Status Wilayah	Upaya Mengurangi Penggunaan Kendaraan Bermotor		
	Ya	Tidak	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	9,01	90,99	100,00
Perdesaan	9,64	90,36	100,00
Perkotaan + Perdesaan	9,27	90,73	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.6 Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup

3.6.1 Gangguan Terhadap Kualitas Air / Udara di Lingkungan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas udara dan air semakin menurun dari hari ke hari. Hal ini juga ikut dirasakan oleh rumah tangga di Kalimantan Utara yang menyatakan bahwa 31,37 persen rumah tangga merasa terganggu dalam hal kualitas udara dan air di lingkungannya.

Tabel 3.22 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Gangguan terhadap Kualitas Air / Udara di Lingkungan, 2017

Status Wilayah	Gangguan terhadap Kualitas Air / Udara di Lingkungan		
	Merasa Terganggu	Merasa Tidak Terganggu	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	35,35	64,65	100,00
Perdesaan	25,53	74,47	100,00
Perkotaan + Perdesaan	31,37	68,63	100,00

Sumber: Susenas September 2017

3.6.2 Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerja Bakti

Budaya kerja bakti dan gotong royong memang sudah menjadi kebiasaan baik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Akan tetapi seiring waktu berjalan, kegiatan kerja bakti semakin hilang terutama di daerah perkotaan. Seperti yang ditunjukkan dalam hasil Susenas September 2017 bahwa 19,77 persen rumah tangga di Kalimantan Utara tidak pernah melakukan kegiatan kerja bakti.

Tabel 3.23 Persentase Rumah Tangga menurut Status Wilayah dan Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerja Bakti, 2017

Status Wilayah	Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerja Bakti					Total
	Selalu	Sering	Kadang - Kadang	Tidak Pernah	Tidak Relevan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	10,52	26,32	33,93	28,34	0,89	100,00
Perdesaan	18,36	42,51	31,90	7,23	0,00	100,00
Perkotaan + Perdesaan	13,70	32,89	33,11	19,77	0,53	100,00

Sumber: Susenas September 2017

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Timur

Jl. Kemakmuran No. 4 Samarinda 75117
Telp. : (0541) 732793, 743372, Fax : (0541) 201121
Homepage : <http://kaltim.bps.go.id>
Email : bps6400@bps.go.id

ISBN 978-623-7914-17-4 (PDF)

